DINAMIKA KERJA PEREMPUAN KULI PANGGUL DI PASAR PABEAN SURABAYA

Miranti Dwi Yuniarti

miranti.dwis4@gmail.com

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

ABSTRACT

This research study about women porter's job at Pabean Surabaya market. In common, porter's main job is carrying goods upon customer's request. But women porter in Pabean Surabaya market do not just carrying goods, but also doing some additional jobs. Based on this research result, the additional jobs they do in Pabean Surabaya market are become sales clerk, winnow onion and garlic to separate the flake off skin, peeling the onion, clean the chilis from the dirt and remove the seeds, peeling *kluwek* (*Pangium edule*), and collect onion and chilis which had fallen on the floor and sell it with lower price than other seller. They do these jobs as a strategy to overcome the lack of wage when they have less customer. Aside from that, they also have double burden as the responsible of a housewife where they have to do unpaid domestic labor. This research use etnographic method so that researcher can understand the culture and the life of women porter from their perspective. The field data is gathered by using methods such as observation, interview, and documentation like photos and interview records which can help researcher in describing their culture.

Key words : women porter, additional job, double burden

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai dinamika kerja perempuan kuli panggul di pasar Pabean Surabaya. Secara umum, pekerjaan utama kuli panggul adalah memanggul barang atas permintaan pelanggan. Namun para perempuan kuli panggul di pasar Pabean ini tidak hanya memanggul barang, namun juga melakukan pekerjaan tambahan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan lain yang mereka lakukan di pasar Pabean adalah menjaga kios, menampi bawang merah dan bawang putih untuk memisahkannya dengan kulit bawang yang sudah mengelupas, mengupas bawang (*ngoncek*), membersihkan cabai, membersihkan kluwek, dan memunguti bawang dan cabai yang berserakan di sepanjang lorong pasar (*gélék*) untuk dijual kembali. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai strategi untuk mendapatkan upah tambahan ketika permintaan atas jasa mereka sedang tidak banyak. Selain melakukan pekerjaan upahan, mereka juga melakukan pekerjaan bukan upahan yaitu melakukan pekerjaan rumah tangga ketika berada di rumah, oleh sebab itu mereka memiliki beban ganda. Penelitian ini ditulis menggunakan metode etnografi untuk memahami budaya yang dilihat melalui sudut pandang para perempuan kuli panggul. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi berupa pengambilan foto atau rekaman wawancara yang memudahkan peneliti dalam membuat deskripsi fenomena yang diteliti.

Kata kunci : perempuan kuli panggul, pekerjaan tambahan, beban ganda.

PENDAHULUAN

Di era modernisasi ini, segala sesuatu yang bersifat praktis dan modern adalah hal yang biasa kita jumpai terutama di perkotaan. Tidak terkecuali kota Surabaya. Sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, hampir seluruh fasilitas disesuaikan dengan perkembangan teknologi terkini sehingga dapat mempermudah pekerjaan sehari – hari. Perkembangan teknologi ini pun juga didukung oleh masyarakat dengan menyambut baik adanya perubahan tersebut.

Surabaya yang difokuskan sebagai kota perdagangan memanfaatkan modernisasi ini untuk berkembang lebih luas. Jika selama ini pengembangan bisnis Surabaya hanya berpusat di Surabaya wilayah Utara, Pusat, dan Selatan, kini mulai dikembangkan hingga wilayah Timur dan Barat. Model ini memungkinkan adanya layanan terpadu dalam satu kawasan atau disebut juga dengan *Central Business District*. Model ini mampu untuk mengakomodasi seluruh aktivitas bisnis dalam suatu kawasan. Selanjutnya dalam memanfaatkan potensi Surabaya sebagai kota perdagangan, Pemerintah bersama sektor swasta membangun gedung dan fasilitas modern, yang salah satunya berupa mal (Bapeda Jatim, 2013). Namun di tengah perkembangan fasilitas perekonomian modern ini keberadaan pasar tradisional rupanya masih memiliki peran yang penting bagi masyarakat Surabaya.

Pasar Pabean merupakan salah satu pasar terbesar di Surabaya. Pasar ini juga merupakan pasar tertua di Surabaya yang menyimpan sejarah perdagangan kota Surabaya. Pada awalnya pasar ini merupakan tempat para pedagang dari luar Surabaya untuk meletakkan barang dagangan dari kapal yang berlabuh di pelabuhan Kalimas Surabaya. Seiring berjalannya waktu terjadi interaksi jual – beli di antara para pedagang tersebut yang kemudian akhirnya berkembang menjadi pasar dan dibangun secara permanen pada tahun 1930. Lokasinya yang strategis, yaitu dekat dengan *Handelstraat* (jalur perdagangan, saat ini disebut dengan jalan Kembang Jepun) turut menjadi faktor pendorong perkembangan pasar Pabean tersebut. Perkembangan yang dimaksud adalah jumlah pedagang, variasi barang dagangan, dan luas pasar yang semakin meningkat, oleh karena itu nilai tradisional di pasar ini masih terjaga. Penggunaan jasa kuli panggul merupakan salah satu hal yang

menambah nilai tradisional pasar Pabean ini. Lebih uniknya lagi, banyak dari kaum perempuan yang menekuni pekerjaan ini.

Pekerjaan kuli panggul adalah pekerjaan yang menuntut kekuatan otot pada tubuh agar dapat membawa beban berat. Sedangkan fisik para perempuan kuli panggul ini cenderung kecil atau kurus dan tidak tampak seperti seseorang yang mampu untuk melakukan pekerjaan berat seperti kuli panggul. Tugas kuli panggul adalah membawakan barang para pedagang dan juga membawakan barang hasil belanja pembeli yang membutuhkan jasa mereka. Beberapa kali dalam seminggu, truk pemasok akan datang ke pasar Pabean. Pada saat inilah para perempuan kuli panggul tersebut akan sibuk memindahkan barang persediaan pasar dari truk ke kios – kios pedagang. Mereka membawa karung barang dengan cara meletakkan karung tersebut di atas kepala. Menurut keterangan dari salah satu perempuan kuli panggul, dalam sehari mereka dapat membawa puluhan kilogram karung namun upah yang didapatkan hanya sedikit jika dibandingkan dengan tenaga yang dikeluarkan.

Tidak hanya di Pasar Pabean Surabaya, banyak perempuan yang bekerja sebagai kuli panggul di pasar – pasar tradisional namun sebutannya dapat berbeda – beda di setiap tempat. Seperti misalnya di Pasar tradisional Semarang, kuli panggul disebut dengan buruh gendong. Menurut hasil penelitian Hapsari (2013) beberapa hal yang melatarbelakangi para perempuan bekerja sebagai buruh gendong di Pasar tradisional Semarang adalah faktor ekonomi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, faktor sosial, yaitu lokasi pasar yang dekat dengan tempat tinggal sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga, memiliki status sebagai orangtua tunggal (*single parents*) sehingga harus mengambil alih peran pencari nafkah untuk keluarganya.

Faktor pendorong lainnya adalah pendidikan yang tidak tinggi, persyaratan yang mudah untuk dipenuhi, serta diperbolehkan oleh anggota keluarga. Mereka juga tetap dapat membagi waktunya untuk mengurus rumah tangga. Selain faktor pendorong, pada hasil penelitian Hapsari juga ditemukan faktor penghambat yaitu beban ganda sebagai konsekuensi mereka yang berstatus sebagai ibu rumah tangga dan harus bekerja diluar rumah dan keadaan fisik yang kurang kuat sehingga tidak dapat digunakan bekerja sebagai buruh gendong terus menerus.

Penelitian tentang buruh gendong selanjutnya dilakukan oleh Eva Norma Sari

dan Nur Hidayah (2017) di pasar Giwangan Yogyakarta. Penelitian Eva difokuskan pada faktor – faktor pendorong perempuan bekerja sebagai buruh gendong yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis Miles dan Huberman. Berdasarkan penelitiannya, informan – informan Eva mendapatkan informasi mengenai pekerjaan buruh gendong melalui keluarga dan rekan. Mayoritas informan yang tidak memiliki pendidikan tinggi dan keterampilan khusus menyebabkan para perempuan tersebut bekerja menjadi buruh gendong.

Penelitian mengenai kuli panggul juga dilakukan oleh Hartono dan Salasin (2013) di desa Selotinatah, kecamatan Ngariboyo, kabupaten Magetan. Penelitiannya difokuskan pada perempuan yang bekerja sebagai kuli panggul di Pasar sayur Magetan. Hasil penelitiannya adalah bahwa pekerjaan sebagai kuli panggul merupakan pekerjaan turun temurun dan sudah menjadi budaya perempuan di desa Selotinatah. Pekerjaan ini sudah menjadi budaya sejak tahun 1970-an. Meskipun mereka bisa bekerja sebagai TKW, namun mereka memilih bekerja sebagai kuli panggul karena ingin tetap bersama keluarganya dan menjalanlan peran Ibu rumah tangga. Penyebab lain mereka bekerja sebagai kuli panggul adalah kurangnya lahan pekerjaan di bidang pertanian, para perempuan pada umumnya bekerja ketika masa panen dan masa tanam, namun ketika masa panen dan masa tanam berakhir, tidak banyak pekerjaan yang dapat dilakukan padahal mereka membutuhkan pendapatan untuk kebutuhan sehari – hari sehingga muncul ide untuk bekerja sebagai kuli panggul. Penyebab selanjutnya adalah kurangnya pendidikan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari kuli panggul sehingga mereka hanya dapat bekerja mengandalkan lebih banyak tenaga fisik. Kemudian ketertarikan bekerja mengikuti keluarga atau teman juga menjadi alasan yang melatarbelakangi para perempuan di desa Selotinatah bekerja sebagai kuli panggul.

Pada penelitian – penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, faktor – faktor penyebab seorang perempuan bekerja sebagai kuli panggul secara umum terbagi tiga, yaitu : (1) Pendidikan yang kurang tinggi; (2) Kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan; (3) Tidak memiliki kemampuan khusus untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Pekerjaan kuli panggul tampak seperti pekerjaan kecil dan sederhana bagi orang awam yang hanya melihat sekilas

bagaimana para perempuan kuli panggul tersebut bekerja. Namun pada kenyataannya pekerjaan kuli panggul ini cukup kompleks dan memanggul bukanlah satu – satunya kegiatan yang mereka lakukan selama di pasar. Berdasarkan hal tersebut peneliti berusaha untuk mendapatkan deskripsi mengenai dinamika kerja para perempuan kuli panggul di pasar Pabean Surabaya.

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengertian gender menurut Mosse (1996). Mosse menyatakan bahwa gender adalah seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) gender bukan definisi yang permanen mengenai cara berperilaku. Gender dapat pula menentukan akses terhadap pendidikan, kerja, dan sumber daya yang diperlukan untuk industri dan keterampilan. Gender dapat menjadi satu – satunya faktor terpenting dalam membentuk kita akan menjadi apa nantinya. Menurut Mosse, dalam suatu suatu komunitas terdapat pembagian kerja yang didasarkan pada gender, namun pembagian kerja tersebut berbeda – beda pada kelompok tersebut sesuai dengan kebudayaan yang dimilikinya. Sadli (2010) pun menyatakan bahwa dalam setiap lingkungan budaya terdapat pembagian peran gender (*gender specific roles*) yang dapat diamati, ditiru, atau diperkenalkan secara khusus pada anak laki – laki dan anak perempuan. Dalam setiap lingkungan budaya itu pula terdapat penilaian tertentu yang mengkategorikan hal – hal yang sepatutnya dilakukan oleh perempuan atau laki – laki. Di Indonesia sendiri, perempuan selalu identik bekerja pada sektor domestik (pada umumnya ibu rumah tangga).

Perempuan dan laki – laki memiliki tugas yang berbeda – beda meskipun hal tersebut dapat berubah. Adanya maskulinitas dan feminitas di masyarakat menyebabkan adanya perbedaan bentuk – bentuk pembagian kerja seksual. Di sejumlah masyarakat, pembagian kerja yang didasarkan pada gender merupakan cara efisien untuk menjamin kelangsungan hidup keluarga dan beradaptasi dengan lingkungan tertentu. Dalam setiap masyarakat terdapat pembagian peran gender yang berbeda – beda. Hal ini didasari beberapa hal seperti lingkungan alam, mitos – mitos mengenai teka – teki perbedaan jenis kelamin, bagaimana perbedaan tersebut dapat terbentuk, dan bagaimana dua orang yang berlainan jenis dapat membentuk hubungan baik dengan lainnya (Mosse, 1996).

Terkait dengan pembagian kerja berdasarkan gender, Saptari dan Holzner (2016) menyatakan bahwa kerja perempuan terbagi atas tiga dikotomi, yaitu Produksi/Reproduksi, Domestik/Bukan Domestik, Kerja Upahan/Bukan Upahan. Produksi/bukan produksi adalah dikotomi yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kerja produksi adalah kerja yang menghasilkan sesuatu untuk kelangsungan hidup keluarga, sedangkan kerja reproduksi mengacu pada peran perempuan untuk melestarikan status keluarga dan kegiatan – kegiatan dalam komunitas (reproduksi sosial).

Kerja domestik adalah pekerjaan yang dilakukan di rumah atau lingkup domestik. Sedangkan kerja bukan domestik adalah pekerjaan yang dilakukan di luar atau tempat kerja. Akan tetapi dikotomi ini belum jelas batasannya. Henrietta Moore dalam Saptari dan Holzner (2016) menjelaskan bahwa kerja domestik selalu berisi kegiatan yang sama namun dapat berubah sesuai dengan teknologi, akses pada sumber daya, dan bentuk kesatuan kekerabatan dalam masyarakat. Dalam dikotomi ini, hal yang terpenting adalah hubungan sosial yang tercipta dan kondisi sosial yang mempengaruhi kerja seseorang. Selanjutnya dikotomi kerja upahan dan bukan upahan juga memiliki batasan yang belum jelas karena seseorang dapat melakukan kerja upahan dan buka upahan sekaligus, oleh sebab itu perlu untuk melihat konteks sosial budaya ekonomi dan politik dari bentuk – bentuk kerja tertentu (Saptari dan Holzner, 2016).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekta etnografis. Pendekatan semacam ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh gambaran secara holistik mengenai suatu fenomena yang dilihat melalui sudut pandang masyarakat yang diteliti. Menurut Spradley (2007) etnografi memberikan deskripsi yang mengungkapkan berbagai model penjelasan yang diciptakan oleh manusia. Etnografi bertujuan untuk memahami kebudayaan masyarakat yang kompleks serta memahami perilaku manusia yang memiliki makna tertentu dalam kehidupannya. Selain mengamati dan mendengarkan, hal selanjutnya yang perlu dilakukan dalam mempelajari kebudayaan adalah membuat kesimpulan.

Peneliti bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai kehidupan dan dinamika kerja perempuan kuli panggul di Pasar Pabean Surabaya, oleh karena itu penulis

perlu untuk mempelajari budaya mereka dengan cara mengamati kegiatan sehari – hari, mendengarkan ceritanya, serta membuat kesimpulan budaya yang diperoleh melalui hasil uji hipotesis dari cerita yang diberikan, tindakan yang dilakukan, dan alat atau artefak yang digunakan perempuan kuli panggul dalam kegiatan sehari – harinya, oleh sebab itu etnografi merupakan metode yag tepat digunakan dalam penelitian ini.

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada teknik pemilihan informan menurut Spradley (2007). Terdapat beberapa persyaratan untuk menentukan informan yang baik :

a) Enkulturasi penuh;
b) Keterlibatan langsung;
c) Suasana budaya yang tidak dikenal;
d) Cukup waktu;
e) Non analitik.

Dalam Penelitian ini, Sembilan orang informan dipilih, yang terdiri dari enam perempuan kuli panggul, dua orang pedagang, seorang pembeli, serta Ketua pengelola Pasar Pabean. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung di Pasar Pabean, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi foto dan rekaman wawancara untuk mempermudah peneliti dalam membuat deskripsi mengenai dinamika kerja perempuan kuli panggul. Mayoritas kuli panggul pasar Pabean adalah etnis Madura, sedangkan peneliti tidak memiliki kemampuan berbahasa Madura yang menjadi keterbatasan peneliti, oleh sebab itu dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah perempuan kuli panggul yang mampu berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia. Selain itu, keterbatasan waktu dan biaya menyebabkan peneliti juga tidak dapat mewawancarai perempuan kuli panggul yang bekerja pada waktu dini hari. Informan dalam penelitian ini bekerja mulai pagi hingga sore hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan kuli pada awalnya muncul di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. Pihak Belanda pada saat itu mengembangkan sistem perkebunan untuk memanfaatkan kesuburan tanah Indonesia. Dalam usaha mengembangkan sistem perkebunan tersebut, diperlukan banyak tenaga kerja untuk mengolah perkebunan tersebut. Kemudian pihak Belanda mengumpulkan petani – petani dari Jawa untuk bekerja di perkebunan – perkebunan besar di Sumatra Timur. Petani – petani tersebut pun mau untuk ikut bekerja dan menandatangani kontrak kerja tanpa mengetahui bahwa mereka bekerja sebagai

kuli dan tidak diperbolehkan untuk keluar dari pekerjaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh buta huruf dan rendahnya pengetahuan para petani Jawa saat itu sehingga mereka hanya mengikuti pihak Belanda dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang dapat mensejahterakan hidupnya. Namun pada kenyataannya pekerjaan yang mereka lakukan sulit dan upah yang diterima tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka selama tinggal di Sumatra Timur. Mereka juga kerap mendapatkan perlakuan buruk dari atasannya (Salasin dan Hartono, 2013).

Hingga saat ini, pekerjaan kuli masih menjadi pekerjaan dengan upah rendah. Pekerja relatif bekerja tanpa kesepakatan kerja yang dibuat antara penyedia jasa dan pengguna jasa dengan kedudukan yang setara dalam perjanjian kerja sehingga pada akhirnya belum ada tolak ukur yang pasti untuk jasa dan tenaga sumber daya manusia di Indonesia sehingga upah diberikan berdasarkan sistem hubungan kerja ‘tuan’ dan ‘kuli’nya. Upah diberikan berdasarkan kesepakatan tidak tertulis terhadap volume pekerjaan tertentu tanpa ada patokan jelas untuk upah pemberi jasa dan tenaga. Upah yang diberikan pun biasanya berupa sistem harian, yaitu upah yang diberikan ketika hari berakhir dengan pekerjaan yang selalu diberikan tanpa adanya batasan waktu dan kemampuan pekerja (Prasetyo, 2012). Salah satu jenis kuli di Indonesia adalah kuli panggul, yaitu kuli yang pekerjaannya membawa barang dengan cara dipanggul.

Di Pasar Pabean Surabaya perempuan kuli panggul dapat ditemukan di setiap sudut pasar. Kisaran usia para kuli panggul tersebut adalah 15 – 60 tahun keatas. Ada sebutan lain untuk kegiatan memanggul yaitu *nyungun* (bahasa Jawa) atau *nyu’un* (bahasa Madura), sehingga sebutan untuk orang yang memanggul adalah *wong nyungun* atau *wong nyu’un*. Meski mereka disebut kuli panggul, namun sesungguhnya mereka tidak terlalu suka dengan sebutan itu, karena menurut mereka kuli adalah orang yang disuruh – suruh, orang yang tidak boleh melawan pada atasannya, serta pekerjaan yang statusnya rendah. Di Pasar Pabean, pedagang dan pembeli lebih sering memanggil mereka dengan namanya atau hanya memanggil ‘bu’ atau ‘mbak’.

Pekerjaan utama kuli panggul adalah memanggul barang persedian pasar, seperti bahan – bahan makanan berupa ikan, bawang merah, bawang putih, bawang Bombay, kemiri, kluwek, tepung, kacang, buah – buahan, sayur – mayur, dan lain – lain. Beban yang mereka bawa dalam sekali angkut dapat mencapai 50 Kg lebih (bahan

makanan dan persediaan pasar biasanya dikemas dalam karung). Rute memanggul yang mereka miliki biasanya dimulai dari pintu masuk pasar hingga kios milik pedagang, atau dari dalam pasar hingga ke kendaraan pembeli. Waktu bekerja mereka adalah jam tujuh pagi hingga jam tiga sore atau jam duabelas malam hingga jam lima pagi. Namun, kuli panggul perempuan lebih banyak memilih bekerja di pagi hari dibandingkan pada malam hari karena adanya tanggungan untuk mengurus keluarga saat malam hari. Kegiatan memanggul tersebut tidak dilakukan hanya sekali atau dua kali dalam sehari, namun dapat puluhan kali karena upah yang mereka dapatkan untuk sekali memanggul sangat sedikit, yaitu sekitar Rp. 2000 – Rp.5000 saja. Mereka pun tidak memasang tarif tertentu sehingga upah yang diberikan tergantung pada orang yang mereka layani. Di hari yang ramai, mereka mampu memperoleh Rp.50.000 – Rp. 100.000, sedangkan di hari yang sepi pelanggan mereka hanya mendapatkan Rp. 20.000 – Rp. 30.000 saja. Ketika para perempuan kuli panggul tersebut tidak memanggul, mereka akan mengerjakan pekerjaan lainnya seperti menjaga kios, menampi bawang merah dan bawang putih untuk memisahkannya dengan kulit bawang yang sudah mengelupas, mengupas bawang (*ngoncek*), membersihkan cabai, membersihkan kluwek atau memunguti bawang dan cabai yang berserakan di sepanjang lorong pasar (*gélék*). Kata *gélék* dlam bahasa Jawa bermakna mencari, memungut, atau memulung. Dari *gélék* mereka bisa mendapatkan bawang sebanyak setengah Kilogram hingga enam Kilogram. Terkadang mereka juga mengumpulkan sampah – sampah kering di dalam pasar kemudian diletakkan di dalam kantung plastik, apabila dirasa sudah cukup banyak, selanjutnya mereka memilah – milah untuk menemukan bawang atau cabai yang masih bagus. Setelah dikumpulkan, bawang atau cabai tersebut dijual ke pedagang yang khusus menerima persediaan bawang dari para kuli panggul saja. Tentunya, harga yang ditawarkan di tempat tersebut lebih murah dibandingkan kios bawang lainnya. Harga yang ditawarkan di kios tersebut tergantung pada harga pasaran, sebagai contohnya jika harga bawang per Kilogramnya adalah Rp. 22.000, maka di kios tersebut akan dijual Rp. 11.000, setengah dari harga pasaran. Selanjutnya untuk kegiatan seperti menampi dan mengupas bawang, jasa mereka dihargai Rp. 10.000 untuk setiap lima Kilogram bawang serta Rp. 2500 untuk setiap lima Kilogram kluwek.

Para perempuan kuli panggul ini memiliki beban ganda sebagai konsekuensi mereka bekerja di pasar. Selain bekerja untuk menambah penghasilan suami, mereka juga berkewajiban melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci baju, membersihkan rumah, mengurus keluarga, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara beberapa perempuan kuli panggul, meski suami tahu bahwa istri bekerja dari pagi hingga malam di pasar Pabean, namun suami tetap tidak banyak membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Budaya patriarki pada keluarga perempuan kuli panggul yang mayoritas adalah keturunan etnis Madura dan Jawa, menyebabkan pemikiran bahwa pekerjaan rumah tangga hanya dikerjakan istri atau kaum perempuan menjadi kentara. Seperti pernyataan Sadli (2010), terdapat stereotip tertentu yang tentang pekerjaan perempuan dan laki – laki pada setiap budaya. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang terbiasa hidup dengan budaya patriarki merasa bahwa perempuan lah yang pantas melakukan pekerjaan rumah tangga dan perempuan cenderung berusaha untuk membantu keluarga agar tetap dapat melangsungkan kehidupan dengan cara bekerja dan mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah pekerjaan kecil untuk upah tambahan.

Selanjutnya jika dikaitkan dengan penjelasan kerja perempuan menurut Saptari dan Holzner, maka perempuan kuli panggul ini termasuk dalam kerja bukan domestik karena hampir seluruh pekerjaannya dilakukan di luar rumah, yaitu di Pasar Pabean Surabaya. Beban ganda yang didapatkan para perempuan kuli panggul menyebabkan pekerjaannya juga tergolong dalam kerja upahan dan bukan upahan. Sebagaimana penjelasan dikotomi sebelumnya, batasan antara kerja upahan dan bukan upahan ini kurang jelas batasannya. Perempuan kuli panggul mendapatkan upah ketika mereka bekerja di Pasar, namun tidak mendapatkan upah ketika mereka melakukan pekerjaan rumah tangga atau dalam lingkup domestik. Selain itu mereka juga menjalankan kerja produksi, yang memiliki makna menghasilkan sesuatu untuk keluarga atau dalam kata lain adalah pekerjaannya di Pasar Pabean tersebut, serta kerja reproduksi, yaitu melestarikan keturunan keluarga (reproduksi biologis), melestarikan status dan kegiatan – kegiatan dalam keluarga (reproduksi sosial), serta mengurusi urusan rumah tangga (reproduksi tenaga kerja).

SIMPULAN

Di pasar Pabean Surabaya terdapat banyak perempuan yang bekerja sebagai kuli panggul. Hampir setiap hari mereka bekerja memanggul karung – karung yang berisi bawang, sayur, kacang, ikan, tepung, kain, dan produk – produk penjualan pasar lainnya dengan berat hingga mencapai 50 - 80 kg dalam sekali angkut. Pekerjaan utama mereka di pasar Pabean adalah membantu memanggul barang milik pembeli jasanya. Dalam sekali panggul, mereka menerima upah sebesar Rp.2000 – Rp. 5000. Ketika mereka sedang sepi pelanggan, maka mereka akan melakukan pekerjaan lain seperti menjaga kios, menampi bawang merah dan bawang putih untuk memisahkannya dengan kulit bawang yang sudah mengelupas, mengupas bawang (*ngoncek*), membersihkan cabai, membersihkan kluwek atau memunguti bawang dan cabai yang berserakan di sepanjang lorong pasar (*gélék*). Dari kegiatan – kegiatan tersebut mereka mendapatkan upah tambahan.

Status mereka yang juga sebagai ibu rumah tangga, meyebabkan mereka menanggung beban ganda karena juga harus bekerja mencari penghasilan tambahan untuk menutupi kekurangan dari upah yang didapatkan suaminya. Adanya beban ganda ini juga disebabkan oleh faktor budaya patriarki yang memandang bahwa pekerjaan rumah tangga adalah kewajiban perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda Jatim. 2013. "Kota Surabaya", (Online). (http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kota-surabaya-2013.pdf).

Hapsati, Eunike C. 2013. Perempuan Buruh Gendong di Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Hartono, Yudi dan Farah Wahyuni I. S. 2013. Profil Kuli Panggul Perempuan Desa Selotinatah Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magelang. *Jurnal Agastya*, 03(01), pp. 101-126.

Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Prasetyo, Heru. 2012. "Sejarah Perkembangan Ketenagakerjaan di Indonesia", (Online). (https://www.kompasiana.com/herupras1973/sejarah-perkembangan-ketenagakerjaan-di-indonesia, diakses 24 April 2018).

Sadli, Saparinah. 2010. *Berbeda tetapi Setara : Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.

Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 2016. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Kalyanamitra.

Sari, Eva Norma dan Nur Hidayah. 2017. Fenomena Kehidupan Buruh Gendong

Perempuan di Pasar Giwangan. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wibowo, Guntur A. 2015. Kuli Cina di Perkebunan Tembakau Sumatra Timur Abad 18. *Sejarah dan Budaya*, Volume 1, pp. 27-38.